

## **Analisis Perencanaan Komunikasi Pada Juru Pemantau Jentik di Wilayah Cipinang Muara**

**Khina Januar Rahmawati<sup>1</sup>, Meisyanti<sup>2</sup>**

Universitas Persada Indonesia Y.A.I<sup>1,2</sup>  
Jalan Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat

[khina.januar@gmail.com](mailto:khina.januar@gmail.com)<sup>1</sup>, [meisyanti.classroom@gmail.com](mailto:meisyanti.classroom@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi penyakit yang dapat menyebabkan kematian; penyakit ini selama tahun 2022 mengalami peningkatan. Peran aktif masyarakat menjadi penting untuk dilakukan guna mencegah penyebaran penyakit ini. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit DBD adalah membentuk Juru Pemantau Jentik, atau Jumantik yang melibatkan Ibu Rumah Tangga di setiap Rukun Tetangga. Agar masyarakat sekitar dapat memahami dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik) maka dapat dilaksanakan perencanaan komunikasi yang terdiri dari penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Penelitian ini berfokus pada perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh kader Jumantik di RW 15 Cipinang Muara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh kader Jumantik di RW 15 berhasil dan efektif dilihat dari penambahan jumlah kader Jumantik mandiri dan menurunnya jumlah penyakit DBD bulan Januari sampai Oktober yang berjumlah empat kasus menjadi nol kasus di bulan November dan Desember 2022.

**Kata kunci : Perencanaan Komunikasi, Demam Berdarah Dengue, Jumantik**

### **ABSTRACT**

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is still a disease that can cause death; This disease during 2022 has increased. The community's active role in preventing the spread of this disease is critical. One of the actions taken to prevent the spread of DHF is to form a larvae monitor, or Jumantik, which involves housewives in every neighborhood association. So that the surrounding community can understand and follow what is conveyed by the Larvae Monitoring Officer (Jumantik), a communication planning can be carried out that consists of research, planning, implementation, evaluation, and reporting. This research focuses on communication planning carried out by Jumantik cadres in RW 15 Cipinang Muara. This study used a qualitative approach with a descriptive research type and a case study research method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and literature study. The results of this study found that the communication planning carried out by Jumantik cadres in RW 15 was successful and effective, as seen from the increase in the number of independent Jumantik cadres and the decrease in the number of DHF cases from January through October, which amounted to four cases, to zero cases in November and December 2022*

**Keyword : Communication Planning, Dengue Hemorrhagic Fever, Jumantik**

## 1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit demam akut dan menyebabkan kematian dan disebabkan oleh virus yang ditularkan oleh nyamuk. Nyamuk tersebut berasal dari nyamuk *Aedes* yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia (Soedarto, 2012). Penyakit DBD masih menjadi momok menakutkan tanpa mengenal status sosial maupun jenis kelamin hingga saat ini. Hal itu karena kematian yang disebabkan demam berdarah masih banyak terjadi. Padahal, penanggulangan untuk hal ini cukup mudah, yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan.

Faktor risiko yang berpotensi menyebabkan terjadinya penularan dan semakin berkembangnya penyakit DBD adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak memiliki pola tertentu, faktor urbanisasi yaitu perpindahan penduduk secara terus – menerus dari kota kecil ke kota besar yang tidak berencana dan terkontrol dengan baik, semakin majunya sistem transportasi sehingga perpindahan penduduk sangat mudah, sistem pengelolaan limbah dan penyediaan air bersih yang tidak memadai, berkembangnya penyebaran dan kepadatan nyamuk, kurangnya sistem pengendalian nyamuk yang efektif, serta melemahnya struktur kesehatan masyarakat. Selain faktor-faktor lingkungan tersebut di atas adalah status imunologi (kekebalan tubuh) seseorang yang kurang baik. Perubahan iklim (*climate change*) global yang menyebabkan kenaikan rata-rata temperatur, perubahan pola musim hujan dan kemarau juga disinyalir menyebabkan risiko terhadap penularan DBD (Kemenkes, 2017).

Kementerian Kesehatan RI mencatat peningkatan kasus demam berdarah dengue (DBD) sepanjang tahun 2022. Total kumulatif kasus hingga minggu ke-22, mencapai 45.387 kasus. Menurut data Kemenkes RI, peningkatan kasus terus terjadi terutama saat musim hujan. Bahkan,

angka kematian DBD kini tercatat sudah melampaui 400 kasus yakni 432 kematian rentang bulan Januari hingga Juni 2022 (Sagita, 2022).

Pemerintah Indonesia mendesak peran aktif dari masyarakat guna mencegah kasus DBD tersebut terutama di sejumlah wilayah endemik. Upaya tersebut dilakukan dalam Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J). Anggota dalam gerakan ini melakukan pembersihan sarang nyamuk (PSN) di lingkungan rumah, tempat umum, hingga institusi lainnya (Sagita, 2022).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan berupaya mengatur program PSN pada Surat Nomor PM.01.11/MENKES/591/2016 tanggal 8 November 2016 mengatur pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus dengan Gerakan satu rumah satu Jumantik (Juru Pemantau Jentik) (Redaksi Sehat Negeriku, 2016). Hal ini merupakan suatu strategi yang ditujukan untuk melakukan penguatan terhadap pelayanan kesehatan dengan tujuan kegiatan promotif dan pencegahan yang dalam hal ini adalah penyakit Arbovirus khususnya DBD. Pemerintah berusaha untuk penggerak lapisan masyarakat karena Arbovirus berkembang biak di dalam ataupun di luar lingkungan rumah yang menjadi tempat penularan DBD.

Pemerintah Kota Jakarta Timur juga turut telah menggerakkan kegiatan PSN di seluruh wilayah kecamatan sebagai upaya mencegah penyakit demam berdarah dengue (DBD) yang kerap terjadi saat musim hujan. Tujuh kecamatan di Jakarta Timur dinilai rawan penyakit tersebut. Yakni Cakung, Duren Sawit, Kramat Jati, Ciracas, Cipayang, Jatinegara dan Pasar Rebo (Antara, 2022).

Salah satu wujud implementasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Jakarta Timur dalam hal ini Dinas Kesehatan adalah membentuk kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yang melibatkan seluruh Ibu Rumah Tangga di setiap wilayah Rukun Tetangga (RT) sehingga diharapkan mereka

dapat bersama-sama warga lainnya saling membangun motivasi, edukasi dan ikut berperan aktif dalam pembersihan sarang nyamuk (PSN) bagi keluarganya selain pengawasan dari kader Jumantik lainnya.

Kader Jumantik memiliki peran dalam melakukan pembinaan dan pencegahan DBD sebagai berikut: (1) menjadi bagian dari Pemantauan Jentik Berkala (PJB) dilingkungan rumah mereka, (2) memberikan informasi dan edukasi berupa penyuluhan kepada anggota keluarga dan masyarakat di lingkungan mereka, (3) melakukan pencatatan dan melaporkan hasil kegiatan PSN yang dilakukan secara berkala (mingguan dan bulanan) kepada Rukun Warga (RW), kepala desa maupun puskesmas setempat melalui pengisian *Google Form* Smart DB, (4) melakukan kegiatan PSN dan pemberantasan DBD dengan memberikan bubuk abate dan ikan pemakan jentik (5). Dengan peran kader jumantik tersebut diharapkan adanya peningkatan pemahaman, kesadaran dan peran aktif masyarakat sebagai kader jumantik mandiri sehingga kegiatan promotif dan pencegahan penyakit arbovirus khususnya DBD bisa berjalan dengan optimal.

Juru Pemantau Jentik (Jumantik) adalah orang yang ditunjuk dan diberi tugas untuk memantau jentik nyamuk dari rumah ke rumah. Jumantik yaitu singkatan dari Juru Pemantau Jentik adalah petugas khusus yang berasal dari lingkungan sekitar yang secara sukarela mau bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan jentik nyamuk DBD *aedes aegypti* di wilayahnya serta melakukan pelaporan ke Kelurahan secara rutin dan berkesinambungan. Sebelum kader Jumantik melaksanakan PSN, mereka terlebih dahulu diberikan pelatihan khusus dan gambaran mengenai wilayah PSN mereka. Pada saat pelaksanaan, mereka melakukan pelatihan seminggu sekali dan jika pada saat pemantauan ditemukan jentik nyamuk, maka Jumantik memberikan imbauan kepada penghuni/pemilik rumah untuk bersihkan tempat dimana ditemukan jentik

tersebut. Nanti Jumantik akan mencatat dan melaporkan kegiatan PSN. Selain itu, Juru Pemantau Jentik Jumantik adalah orang yang melakukan pemeriksaan jentik secara berkala dan terus menerus serta menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan PSN DBD (Depkes, 2004).

Agar masyarakat sekitar dapat memahami dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik) maka dapat dilaksanakan perencanaan komunikasi yang disusun dan dijalankan oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik) tersebut. Perencanaan komunikasi menjadi hal yang penting sebelum pada akhirnya komunikasi dilakukan. Di dalam perencanaan tersebut baiknya juga ditentukan siapa komunikatornya, apa pesannya, melalui media apa, dan siapa target sasarannya. Hal ini tentu dilakukan agar dapat terjadi perubahan perilaku terutama terkait dengan pencegahan dari penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

Pada model perencanaan komunikasi juga terdapat beberapa langkah yang juga dapat dilakukan oleh para Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Langkah-langkah ini menjadi dasar dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik), dengan melakukan perencanaan komunikasi maka diharapkan dapat memecahkan masalah dan menemukan solusi bagaimana seharusnya komunikasi dilakukan.

Sebagai salah satu Kelurahan di Kecamatan Jatinegara, Kelurahan Cipinang Muara turut melakukan upaya preventif dalam mencegah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yakni melalui program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Dengan jumlah penduduk 60 ribu, dibagi 16 RW, Masing -masing RW di Kelurahan Cipinang Muara memiliki petugas Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yang tentunya memiliki perencanaan komunikasi yang telah mereka lakukan kepada masyarakat sekitar agar dapat juga terlibat langsung

dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Adapun wilayah yang diteliti oleh peneliti adalah RW 15 Kelurahan Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara yang terdiri dari 13 RT dengan jumlah kader sebanyak 26. Berdasarkan data kasus Pemerintah Kota Jakarta Timur pada minggu ke-33 tahun 2022 sampai 26 Agustus kecepatan angka kesakitan DBD di Kecamatan Jatinegara tercatat 6,13 dengan jumlah kasus 136. RW 15 Cipinang Muara ini diketahui bahwa selama bulan Januari hingga Oktober sebanyak 4 kasus DBD sementara itu pada bulan November-Desember 2022 ditemukan 0 (nol) kasus Demam Berdarah Dengue (DBD).

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian adalah perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Juru Pemantau Jentik (jumantik). Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan perencanaan komunikasi pada juru pemantau jentik di wilayah Cipinang Muara.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Juru Pemantau Jentik

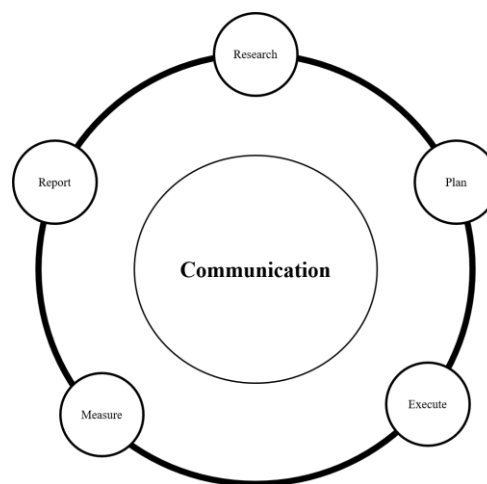
Juru Pemantau Jentik Jumantik adalah orang yang melakukan pemeriksaan jentik secara berkala dan terus menerus serta menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan PSN DBD. Melalui juru pemantau jentik, diharapkan dapat menurunkan populasi nyamuk penular demam berdarah dengue serta jentiknya dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam PSN DBD. Dimana adanya jumantik dapat diketahui kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* secara berkala dan terus menerus yang dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan PSN DBD dalam masyarakat lingkungan pelaksanaan PSN DBD (Depkes, 2004).

### 2.2 Perencanaan Komunikasi

Perencanaan Komunikasi termasuk dalam hal yang paling dasar dari suatu aktivitas komunikasi sosial, utamanya untuk mengajak perubahan sosial. Setelah memahami proses perencanaan dan elemen-

elemen komunikasi dalam suatu aktivitas, dapat ditemukan beberapa hal yang dapat merupakan masalah dalam perencanaan komunikasi. Menurut Wahyudi sebuah perencanaan komunikasi harus cermat dan tepat dalam menentukan siapa berbicara apa pada siapa melalui apa (Wahyudi, 2010).

Terdapat model perencanaan komunikasi yang terdiri dari lima langkah, yaitu (Cangara, 2014) :



**Gambar 1. Model Perencanaan Komunikasi**

**Sumber : (Cangara, 2014)**

(1) Penelitian, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah untuk mengetahui bagaimana situasi yang dihadapi di wilayah RW 15 termasuk kendala-kendala yang dihadapi kader Jumantik dalam melaksanakan program PSN. Situasi yang dimaksudkan bisa berupa peningkatan jumlah kasus DBD pada wilayah RW 15 Cipinang Muara, warga yang tidak berperan aktif dalam pelaksanaan program, dan lain sebagainya (2) Perencanaan, dalam penelitian ini adalah tindakan yang diambil setelah mengetahui hasil dari langkah pertama yaitu penelitian. Dengan demikian diperlukan strategi tentang pemilihan atau penentuan sumber, pesan, media, sasaran, dan efek yang diharapkan. (3) Pelaksanaan, pada penelitian ini adalah tindakan yang diambil dalam rangka perencanaan komunikasi yang telah dibuat dalam rangka kegiatan komunikasi para Juru Pemantau Jentik (Jumantik) kepada masyarakat RW. 15

Cipinang Muara. Pelaksanaan dapat dilakukan dalam bentuk kader jumentik bertatap muka langsung maupun melalui media komunikasi seperti Whatsapp Group dengan warga binaannya (4) Evaluasi, dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh kader jumentik dalam program PSN yang telah dilaksanakan. Seperti apakah pesan komunikasi yang disampaikan oleh kader jumentik dapat dipahami oleh warga binaannya, dan tindakan apa yang telah dilakukan warga tersebut setelah menerima dan mengerti informasi yang disampaikan (5) Pelaporan, dalam penelitian ini adalah tindakan terakhir dari implementasi perencanaan komunikasi kader jumentik dalam program PSN yang telah dilaksanakan. Laporan dalam bentuk tertulis yang ditujukan kepada Lurah, Dinas Kesehatan, Puskesmas Kelurahan Cipinang Muara melalui *Whatsapp Group* dan *Google Form*.

### 3. METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menjelaskan fenomena yang mendalam dengan menggunakan pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2012). Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi bagian integral data, selain itu juga penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2012). Penelitian ini berjenis deskriptif, di mana penelitian ini menggambarkan peristiwa nyata yang benar terjadi (realitas) dan tidak menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2012).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bimo Walgito Studi kasus adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengetahui dan mendalami sebuah fenomena tentang individu. Selain itu studi kasus juga memerlukan sumber data/informasi yang bersumber dari cara lain

(metode lain). Ini bertujuan agar data atau informasi yang didapat bisa mendalam dan luas (Walgito, 2010).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat melainkan hanya sebagai pengamat (Sugiyono, 2021). Peneliti mengobservasi kegiatan Juru Pemantau Jentik dan mengobservasi media yang digunakan. Sedangkan wawancara digunakan untuk peneliti yang ingin mengetahui hal dari responden secara mendalam di mana jumlah respondennya tidak banyak atau kecil (Sugiyono, 2021). Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu Hj. Kartini selaku Juru Pemantau Jentik di RW.15 Kelurahan Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan buku, jurnal, dan sumber pustaka lainnya dalam penelitian ini.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Juru Pemantau Jentik (Jumentik) memiliki peran yang penting dalam masyarakat terutama dalam pencegahan berkembangnya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Komunikasi yang dilakukan oleh Juru Pemantau Jentik (Jumentik) tentunya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan peran aktif masyarakat seperti apa yang dikomunikasikan oleh Juru Pemantau Jentik (Jumentik).

Tentunya dalam melakukan kegiatan komunikasi tersebut diperlukan suatu perencanaan komunikasi, agar kegiatan promotif tersebut dapat berjalan dengan optimal sehingga dapat memecahkan masalah dan kendala yang ada dalam upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis perencanaan komunikasi pada Juru Pemantau Jentik (Jumentik) di wilayah



Cipinang Muara khususnya RW.15 berdasarkan model perencanaan komunikasi yang terdiri dari lima langkah yaitu Penelitian, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pelaporan. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut :

#### 1. Penelitian.

Dalam kegiatan Jumantik ini ditemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh kader Jumantik dalam melakukan kegiatan promotifnya. Kendala-kendala tersebut antara lain kurangnya keterbukaan komunikasi dan peran aktif masyarakat di mana saat kader Jumantik melakukan edukasi dan pemantauan ke setiap rumah, masih terdapat beberapa warga yang menolak dengan berbagai alasan. Kemudian masih ditemukannya kasus DBD pada bulan Januari-Oktober 2022, di wilayah RW 15 Kelurahan Cipinang Muara namun dari hasil identifikasi dan data di lapangan juga ditemukan warga yang sudah tidak tinggal di wilayah RW 15 namun KTP masih terdeteksi sebagai warga setempat. Sejalan dengan pernyataan dari Ibu Hj. Kartini sebagai informan:

*“Di setiap RT memiliki 2 kader jumantik, dalam RW 15 terdapat 13 RT sehingga terdapat 26 kader Jumantik yang melakukan pemantauan dalam 2x seminggu yakni hari selasa dan jumat, ada beberapa warga yang menolak kebanyakan karena hanya ada pembantu rumah tangga yang tidak berani untuk membukakan pintu apalagi cek kondisi dalam rumahnya. Kalau kasus DBD naik pasti ada saling menyalahkan, kader jumantik dianggap tidak memberikan edukasi dan pemantauan jentik. Ketika akhir tahun 2021 ditemukan kasus DBD melonjak di wilayah Cipinang Muara itu juga menjadi temuan baru yakni kebanyakan kasus itu sudah tidak tinggal di wilayah Cipinang Muara”.*

Setelah para kader mengetahui situasi sekitar dan mengidentifikasi kendala-kendala tersebut maka para kader Jumantik turut berdiskusi untuk mencari solusi agar masalah tersebut

dapat diatasi. Solusi tersebut pun dituangkan dalam perencanaan dalam melakukan kegiatan Jumantik.

#### 2. Perencanaan

Setelah mengidentifikasi situasi, kader Jumantik RW 15 membuat perencanaan komunikasi yang efektif yakni :

- a. Sebelum melaksanakan tugasnya kader jumantik mendapatkan pelatihan khusus dan gambaran mengenai wilayah PSN mereka dan berkoordinasi dengan seluruh Ketua RT dan RW, Dinas Kesehatan wilayah kecamatan Jatinegara, Puskesmas wilayah Cipinang Muara, Lurah wilayah Cipinang Muara sebagai narasumber dalam edukasi dan kegiatan promotif.
- b. Mengemas informasi yang sesuai dengan segmentasi warga di setiap lingkungan RT terkait penyakit DBD dan tindakan pencegahannya
- c. Menentukan berbagai macam media penyampaian informasi dan kegiatan promotif PSN DBD yang terdiri dari *Whatsapp Group* Jumantik RW 15 dan *Whatsapp Group* di setiap RT.



**Gambar 2** Pesan Visual Dalam *Whatsapp Group*

Gambar di atas adalah salah satu contoh pesan visual yang disampaikan oleh kader Jumantik di *Whatsapp Group*.

- d. Agar tepat sasaran, kader Jumantik melakukan pendataan ulang warga di setiap RT dan pembagian waktu

tertentu (pemantauan jentik ke rumah-rumah) bagi warga yang bekerja di luar rumah, dan anggota keluarga lain (anak/cucu yang berusia di atas 15 tahun) sebagai perantara penyampaian informasi terutama bagi warga yang sudah lansia.

- e. Peran aktif kader Jumantik dalam mempersuasi warga dalam menurunkan populasi nyamuk penular demam berdarah dengue serta jentiknya sehingga semua warga dapat mewujudkan tujuan dari program PSN yakni satu rumah satu kader jumantik khususnya di wilayah RW 15 Cipinang Muara.

Tentu perencanaan komunikasi kader jumantik yang matang memegang peranan penting dalam keberhasilan program PSN tersebut. Salah satu keberhasilan yang dapat dicapai adalah teratasinya kendala atau masalah yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan Jumantik di RW 15 Cipinang Muara.

### 3. Pelaksanaan

Kader Jumantik merupakan ujung tombak penanggulangan dan pencegahan kasus DBD di wilayah RW 15 Cipinang Muara yang di setiap RT nya memiliki 26 kader. Dalam melaksanakan tugasnya para kader melakukan berbagai kegiatan komunikasi persuasif baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui perantara media komunikasi seperti *Whatsapp Group*. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, kader memberikan edukasi seperti 3M+ hingga melipat baju-baju yang digantung yang terindikasi menjadi sarang nyamuk.



**Gambar 3 Edukasi Kader Jumantik Pada Warga**

Dalam melakukan penyuluhan secara tatap muka, kader Jumantik melaksanakan perencanaan yang sudah ditetapkan. Para kader menggunakan komunikasi yang disesuaikan dengan segmentasi warga di setiap lingkungan RT. Hal ini dilakukan guna agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan warga dapat mengikuti akan informasi apa yang disampaikan oleh para kader.

Pesan yang disampaikan secara tatap muka ini dikemas secara sederhana dengan menggunakan kalimat-kalimat persuasif dan juga diberikan contoh tindakan, sehingga warga menjadi teredukasi dan diharapkan dengan jenis pesan persuasif, warga menjadi dapat ikut serta menjadi Jumantik mandiri. Begitupun pesan yang ada di media lainnya seperti *Whatsapp Group*, kader Jumantik juga menggunakan pesan-pesan persuasif dan pesan tersebut juga sering disampaikan melalui *Whatsapp Group* sebagai pengingat agar warga tidak

lengah dalam melakukan kegiatan pencegahan penyakit DBD.

#### Gambar 4 Pemantauan dan Pemberian Abate

Seperti gambar di atas, bahwa selain melakukan penyuluhan para kader



jumantik juga melakukan kegiatan PSN dan pemberantasan DBD dengan memberikan bubuk abate dan ikan pemakan jentik terutama jika warga yang menggunakan bak sebagai penampung airnya karena sulit dibersihkan, genangan air di sampah kaleng atau plastik kemasan air minum, menanam tanaman pengusir nyamuk, mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah.

Kader Jumantik dalam pelaksanaan ini juga sebagai *agent of change* yakni untuk mengubah perilaku dan ada gerakan 3M+, mengubur, menguras, menutup, melipat baju-baju yang digantung. Selain harus melakukan 3M+ tersebut, kader jumantik sebagai *agent of change* juga terlihat dalam hal perilaku hidup sehat dan bersih, mereka menjadi pelopor mencontohkan dan mengingatkan upaya penanggulangan DBD.

Kegiatan promotif ini juga sebagai upaya dari salah satu program Kementerian Kesehatan dalam penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) yang bertujuan agar warga aktif memantau lingkungan dan mencegah timbulnya tempat-tempat yang berpotensi jadi sarang jentik nyamuk. Hal

ini pun turut dilaksanakan oleh RW 15 Cipinang Muara.

#### 4. Evaluasi

Setelah melakukan pemantauan dan kegiatan PSN lainnya di setiap hari Jumat para kader termasuk juga Ketua RW melaksanakan evaluasi yang diberi nama “Giat Jumantik” untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh kader jumantik dalam program PSN yang telah dilaksanakan. Hasil pemantauan dan temuan didiskusikan bersama Ketua RW dan Lurah Cipinang Muara. Evaluasi ini juga didiskusikan dengan Dinas Kesehatan Kecamatan Jatinegara hingga Walikota Jakarta Timur dengan nama GEBRAK Jumantik yang dilakukan satu bulan sekali.

Dalam kegiatan “Giat Jumantik” semua lini saling berkoordinasi mengevaluasi dan menyusun perencanaan komunikasi promotif selanjutnya agar dapat lebih dipahami dan dimengerti oleh masing-masing warga binaannya.

Hasil evaluasi saat ini bahwa pelaksanaan komunikasi yang dilakukan kader Jumantik RW 15 dalam penyuluhan berjalan dengan efektif, berhasil dan juga menghasilkan warga RW 15 menjadi kader Jumantik mandiri dilihat dari semua warga telah menjalankan 3M+ dengan baik. Diketahui bahwa peran serta warga sebagai kader jumantik mandiri juga mendukung keberhasilan komunikasi promotif pada target sasarannya, sehingga pada bulan November-Desember 2022 nihil kasus DBD di wilayah RW 15 Cipinang Muara. Seperti yang juga disampaikan oleh informan dalam penelitian ini :

*“Alhamdulillah pada bulan November-Desember 2022 kemarin kasusnya nihil. Selama bulan Januari-Oktober terdapat 4 kasus terdiri dari warga RT 02, 10, 12, dan 13”.*



Keberhasilan ini tentunya berkat upaya dari kader jumatik RW 15 dalam mempersuasi seluruh warga agar dapat bersinergi dalam memecahkan masalah dan kendala yang ada dalam upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

#### 5. Pelaporan.

Dalam proses ini pelaporan khusus dilakukan terkait dengan kegiatan PSN. Adapun laporan kegiatan PSN setiap minggunya dibuat dalam bentuk tertulis yang ditujukan kepada Lurah, Dinas Kesehatan, Puskesmas Kelurahan Cipinang Muara dan bersamaan dengan kegiatan "Giat Jumantik". Selain itu juga melalui *Whatsapp Group* dan pengisian *Google Form* "Smart DB" yang hasilnya langsung dikelola oleh Dinas Kesehatan hingga Walikota Jakarta Timur. Adapun laporan Smart DB ini disampaikan ke pihak Dinas Kesehatan dan Walikota Jakarta Timur di setiap minggunya.

Terkait dengan pelaporan mengenai kegiatan komunikasi para Kader Jumantik di RW 15 lebih banyak dibahas saat evaluasi yang dilakukan bersama para kader Jumantik dengan Ketua RW. Hal ini agar ke depannya kegiatan Jumantik ini bisa lebih berjalan dengan baik tanpa ada lagi ditemukan hambatan-hambatan komunikasi dalam pelaksanaannya.

Dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa sebelum melakukan kegiatan promotif ke warga-warga para kader Jumantik bersama dengan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan telah melakukan perencanaan komunikasi terlebih dahulu guna memecahkan masalah dan menemukan solusi bagaimana seharusnya komunikasi dilakukan, selain itu juga agar dapat terjadi perubahan perilaku terutama terkait dengan pencegahan dari penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Perencanaan komunikasi adalah hal yang paling mendasar dari kegiatan komunikasi

sosial yang fokusnya adalah mempersuasi guna melakukan perubahan sosial.

Dengan adanya perencanaan komunikasi tersebut membuat para kader Jumantik dapat melakukan kegiatan promotif dengan baik dan didapatkan juga bahwa kegiatan Jumantik sangat efektif terlihat dari adanya penambahan jumlah kader Jumantik mandiri dan menurunnya jumlah penyakit DBD di mana pada bulan Januari – Oktober terdapat empat kasus, sedangkan November – Desember 2022 tidak ada penyakit DBD di RW 15 Cipinang Muara. Hal ini tentu menunjukkan bahwa begitu pentingnya perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh para kader Jumantik dalam melakukan kegiatan promotif kepada warga lingkungan masing-masing.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan :

Bahwa perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh para kader Jumantik RW 15 Cipinang Muara terdiri dari penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Adapun setiap langkah tersebut disusun, direncanakan, dan dilaksanakan dengan baik oleh kader Jumantik dan pihak lainnya. Adapun kader Jumantik ini sekaligus juga menjadi komunikator dalam kegiatan yang mereka lakukan, pesan dikemas dengan baik dengan menggunakan pesan persuasif dan disertai juga dengan contoh yang dilakukan oleh para kader Jumantik. Selain itu juga para kader Jumantik tidak hanya melakukan secara tatap muka tapi juga dilakukan dengan menggunakan *Whatsapp Group* guna menunjang kegiatan tatap muka sekaligus mengatasi kendala yang telak diketahui. Kemudian semua lini saling berkoordinasi mengevaluasi dan menyusun perencanaan komunikasi promotif selanjutnya agar dapat lebih dipahami warga binaannya.

Dari hal tersebut terlihat bahwa perencanaan komunikasi pada pelaksanaan

kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kader Jumantik di RW 15 berhasil dan efektif dilihat dari penambahan jumlah kader Jumantik mandiri dan menurunnya jumlah penyakit DBD bulan Januari – Oktober yang berjumlah empat kasus menjadi nol atau nihil di bulan November dan Desember 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2022, November 2022). *Tempo.co*. Retrieved from Tempo.co: <https://metro.tempo.co/read/1661137/dbd-mengancam-di-musim-hujan-pemkot-jakarta-timur-ajak-warga-waspada>
- Berita Satu. (2022, November 25). *Beritasatu.com*. Retrieved from Beritasatu.com: <https://www.beritasatu.com/news/1002925/pemkot-jaktim-minta-waspada-demam-berdarah-7-kecamatan-rawan>
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depkes. (2004). *Perilaku Hidup Nyamuk Aedes Aegypti Sangat Penting Diketahui Dalam Melakukan Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Termasuk Pemantauan Jentik Berkala*. Jakarta: Depkes RI.
- Kemenkes. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Redaksi Sehat Negeriku. (2016, Desember 14). *Sehat Negeriku*. Retrieved from Sehat Negeriku: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20161213/0319187/kemenkes-keluarkan-surat-edaran-pemberantasan-sarang-nyamuk-3m-plus-dan-gerakan-1-rumah-1-jumantik/>
- Sagita, N. S. (2022, Juni 17). *Detik.com*. Retrieved from detikHealth: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6131955/warning-kasus-dbd-ri-sepanjang-2022-tembus-45-ribu-kematian-432-jiwa>
- Soedarto. (2012). *Demam Berdarah Dengue - Dengue Haemorrhagic Fever*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, R. (2010). *Modul Perencanaan dan Pengelolaan Komunikasi*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi.